

PENGEMBANGAN KURIKULUM KELUARGA KRISTEN DAN PELAYANAN GEMBALA JEMAAT SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH KELUARGA DI JKI HOME CHURCH

Daulat Marulitua Tambunan
daulatmantap@rocketmail.com
Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya masalah-masalah dalam keluarga yang semakin meningkat pada 2 dekade terakhir. Kita tidak bisa tinggal diam dan membiarkan keluarga kita hancur dan anak-anak kita terjerumus dalam berbagai pengaruh dunia yang negatif. Saatnya bertindak melakukan sesuatu. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan. Ini adalah sebuah kesempatan baik untuk menerapkan Pendidikan dalam keluarga secara terarah dalam konsep kurikulum. Tidak mudah tetapi bukan berarti mustahil. Peranan Gembala Jemaat dalam gereja lokal juga sangat diharapkan untuk dapat meminimalkan masalah-masalah dalam keluarga. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan/inovasi kurikulum yang relevan dalam pelaksanaan pelayanan keluarga mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan sampai pada evaluasi. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah kurikulum keluarga dan peran Gembala Jemaat dapat mengatasi masalah-masalah dalam keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua Hamba Tuhan yang melayani di JKI Home Church. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengembangan kurikulum keluarga sangat dibutuhkan dalam lingkup keluarga di JKI Home Church. Demikian juga dengan peran Gembala Jemaat dalam memberikan pendampingan dalam pelayanan kepada keluarga di JKI Home Church.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum Keluarga & Peranan Gembala Jemaat

Abstract

This research is motivated by the existence of problems in the family which has increased in the last 2 decades. We cannot stay silent and let our families fall apart and our children fall into various negative world influences. It's time to act do something. There is no problem that cannot be solved. This is a good opportunity to apply education in the family in a targeted manner in the curriculum concept. It's not easy but that doesn't mean it's impossible. The role of the Pastor in the local church is also highly expected to be able to minimize problems in the family. What can be done is to adapt/innovate the relevant curriculum in the implementation of family services starting at the planning, implementation, and evaluation stages. The expected result in this research is the family curriculum and the role of the Pastor of the Congregation can overcome problems in the family. This research is a qualitative descriptive study. The subjects in this study were all Servants of God who served at JKI Home Church. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the development of a family curriculum is very much needed within the family circle at JKI Home Church. Likewise, the role of the Pastor of the Congregation in providing assistance in service to families at the JKI Home Church.

Keywords: Development of Family Curriculum & Role of Congregational Pastor

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi bertumbuh sesuai dengan terus berjalannya perkembangan zaman. Perkembangan ini juga dapat dirasakan dampaknya oleh komunitas luas (masyarakat umum) maupun dalam komunitas yang lebih sempit, yaitu keluarga. Dewasa ini disinyalir terjadi peningkatan perselisihan dalam rumah-tangga atau keluarga di masyarakat kita, tidak terkecuali di rumah-tangga atau keluarga Kristen. Penulis dapat mengetahui hal itu selain atas pengamatan terhadap masyarakat pada umumnya, juga dari pengamatan dan pengalaman pelayanan terhadap keluarga atau rumah-tangga yang penulis layani sebagai tim pastoral Gembala Jemaat.

Peningkatan permasalahan yang terjadi dalam keluarga, seiring dengan kemajuan-kemajuan yang terjadi pada zaman ini, antara lain kemajuan teknologi dan kemajuan ekonomi sosial. Memperhatikan kecenderungan adanya peningkatan permasalahan dalam keluarga atau rumah-tangga dimaksud, bila itu dibiarkan berlangsung terus, dipastikan akan berdampak sangat luar biasa bagi ketertiban dan ketahanan suatu masyarakat bangsa, tidak terkecuali masyarakat gereja atau Jemaat. Dengan demikian, khususnya bagi masyarakat gereja dibutuhkan perhatian atau pelayanan secara khusus terhadap keluarga-keluarga gereja, dengan maksud melakukan bimbingan dan konseling atas persoalan-persoalan yang dihadapi setiap rumah-tangga atau keluarga gereja sehingga dapat terhindar dari dampak negatif yang akan merusak ketahanan dan keutuhan keluarga.

Banyak orang dewasa ini yang sangat tidak sabar dengan pernikahan. Norman menulis dalam buku *Komunikasi Kunci Pernikahan Bahagia* bahwa mereka tidak ingin hidup dengan motto "bersenang-senang kemudian." Mereka ingin hidup dengan motto "bersenang-senang saat ini juga" dan jika tidak terpenuhi, mereka menyerah. Perceraian telah dianggap sebagai solusi terakhir atas kemelut keluarga. Tidak jarang konsultan hukum atau psikiater yang 'mengusulkan' perceraian atas kliennya, ketika mereka mendengar cerita-cerita yang mengharukan dari para klien tersebut. Perceraian semakin populer karena yang melakukannya justru kebanyakan adalah orang-orang yang populer dalam masyarakat. Tidak jarang pula terdengar berita pasangan suami-isteri menggugat cerai dan kemudian menikah lagi dengan orang lain. Tampaknya sudah menjadi suatu *trend* saat ini bercerai dan menikah kembali, sehingga bukan suatu hal yang memalukan lagi apabila pasangan suami-isteri bercerai dan menikah lagi dengan orang lain.

Sebagai contoh, *pertama, keluarga yang mengalami perceraian*. Bapak AB (nama samaran) menikah dengan CD (nama samaran). Setelah menjalani rumah tangga selama setahun, ternyata CD tidak sesuai dengan harapan AB. Yang diharapkan AB dari CD adalah agar isterinya itu menjadi seperti orang tuanya yang mampu memberi perhatian yang cukup bagi dia, terutama dalam hal makanan dan pakaian yang harus dipersiapkan. Sementara si isteri adalah anak dari keluarga berada yang tidak pernah pegang pekerjaan di rumah. Hal ini menjadi pemicu pertengkaran dari keluarga ini hari demi hari, yang akhirnya mengakibatkan perceraian.

Kedua, keluarga yang mengalami ketidakcocokkan. Lain lagi dengan keluarga EF dengan isterinya GH, dimana isterinya mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang keras kepala, pemain judi dan kurang bertanggung jawab dengan keluarga dalam hal ekonomi. Selama pacaran, si isteri mengetahui bahwa calon suaminya adalah seorang yang taat beribadah (ketua pemuda di gerejanya) dan tidak pernah terdengar bahwa calon suaminya adalah seorang pemain judi. Pertengkaran demi pertengkaran terjadi sehingga menimbulkan kepahitan di kedua pihak, yang akhirnya menimbulkan kebencian satu sama lain. Masalah kecil dapat berakibat kepada pertengkaran dan saling menghina satu dengan yang lain. Pengampunan sangat sulit diberikan, karena menganggap pasangannya tidak akan pernah berubah lagi. Hal ini membawa pasangan kepada keputusan untuk bercerai, walaupun itu sulit bagi mereka karena dari segi agama Kristen, mereka tahu bahwa perceraian tidak dibenarkan. Walaupun tidak terjadi perceraian, tetapi hati mereka sudah seperti bercerai dan sang suami sudah bertahun-tahun jarang pulang ke rumah karena tidak ada kecocokan lagi.

Ketiga, isteri mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Sementara keluarga IJ, isterinya menceritakan bahwa sang suami minta bercerai karena isterinya bukanlah jodohnya sekalipun sudah punya 3 orang anak dan mereka sudah besar-besar. Si isteri merasa bahwa sang suami memang selama ini tidak pernah menafkahi rumah tangganya, walaupun dia seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu, suami juga sering pulang dengan marah-marah, menuntut yang macam-macam (harus dihidangkan makanan yang enak dan masih segar) kemudian kalau berbicara dengan isterinya selalu menghina dan bersifat menyakitkan. Dan beberapa kali juga sang isteri sudah mendengar dan melihat perselingkuhan dari suaminya yang menambah sakit hatinya. Si isteri (sebut saja KL) akhirnya menganggap bahwa suatu kemerdekaan bagi dia apabila

mereka bercerai. Tetapi karena janji nikah yang mengatakan harus sehidup semati dan tidak boleh diceraikan oleh siapapun, sehingga sulit bagi dia untuk mengambil keputusan. Antara boleh dan tidak boleh bercerai dan yang menjadi pertanyaan bagi dia, "apakah perceraian tidak boleh dilakukan apabila suami sudah berlaku seperti ini dan sang suami sendiri yang meminta untuk bercerai?"

Pengembangan Kurikulum Keluarga Kristen

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dalam mengembangkan program pendampingan keluarga, seperti berikut:

Pemahaman Tentang Allah

Keluarga memerlukan panutan yang mereka kagumi yaitu para tokoh Alkitab yang dikasihi oleh Allah karena relasi mereka yang baik dengan Allah. Maka tujuan program pendampingan adalah membantu keluarga untuk mengenal sebanyak mungkin tokoh Alkitab yang layak dijadikan panutan. Maka, kisah-kisah seputar ini disajikan untuk menolong keluarga dalam membentuk kualitas relasinya dengan Allah hingga secara pribadi membina relasi.

Pemahaman Tentang Gereja

Pada usia ini keluarga mengembangkan pemahamannya bergereja dengan kemampuan menerima tanggungjawab dalam ikut serta melayani. Mereka sudah perlu diberi waktu untuk menyampaikan pendapatnya dan menyampaikan usul bila diperlukan. Mereka merasa saatnya untuk mewujudkan kesetiaan pada gereja dan mengambil keputusan mengikut Yesus. Maka tujuan kurikulum adalah membukakan pada keluarga jenis-jenis pelayanan yang dapat mereka ikuti sehingga mereka dapat menentukan pilihan mereka.

Pemahaman Tentang Alkitab

Pada usia ini keluarga tidak saja merelasikan cerita Alkitab dengan kehidupannya sendiri, namun juga merelasikan dengan cerita Alkitab yang lain, bahkan merelasikan dengan kehidupan orang lain yang mereka kenal. Cerita Alkitab yang abstrak/symbol-symbol/perumpamaan sudah dapat mereka pahami dengan baik. Kurikulum adalah

membantu kaum muda untuk mengenal sebanyak mungkin tokoh Alkitab yang layak dijadikan panutan.

Pemahaman Tentang Sesama

Perasaan tentang keadilan dan kebenaran sangat mudah muncul, dan mereka sangat mudah bersemangat membela keadilan. Maka tujuan kurikulum adalah mendiskusikan masalah-masalah keluarga yang dihadapi secara kontekstual dan membandingkan cara pemecahan masalah yang diambil dengan cara yang Alkitab ajarkan atau orang Kristen masa kini (yang dapat diteladani) lakukan. Karena itu model/panutan tokoh-tokoh Alkitab dan tokoh-tokoh gereja serta masyarakat sangat diperlukan.

Berdasarkan Alkitab, dapat dipahami bahwa keluarga atau rumah-tangga adalah ciptaan Allah. Banyak kisah tentang keluarga yang terdapat dalam Alkitab. Berbagai kisah tersebut dapat dipelajari dengan beberapa cara: baik itu - secara historis kronologis (sejarah kemunculannya), - secara tematis (situasi/peristiwa), dan - secara statuta (berdasarkan status) atau - secara personal (tokoh tertentu).¹ Keempat pendekatan ini dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk mengamati kisah sebuah keluarga dalam Alkitab. Misalnya Alkitab mencatat bahwa keluarga Adam adalah merupakan keluarga pertama di bumi ini. Kisah mereka secara historis kronologis dicatat dalam Kejadian 1:26 - 5:5. Dari kisah ini diketahui bahwa keluarga Adam dimulai dari peristiwa Eden (Kej. 2:8). Di situlah Allah menempatkan keluarga yang baru diciptakan-Nya itu, dimana Allah terlebih dahulu menciptakan Adam (Kej. 2:7, 15), kemudian Alkitab menceritakan bahwa keseluruhan ciptaan itu barulah amat baik ketika Hawa diciptakan yang berasal dari tulang rusuk Adam (Kej. 1:31, bdk. Kej. 2:18:22). Artinya, keberadaan satu keluarga atau rumah-tangga adalah suatu keindahan dalam penciptaan Allah atas kehidupan ini. Maka Adam dan Hawa adalah keluarga atau rumah-tangga yang dibentuk atau diciptakan Allah.

Tetapi keluarga yang begitu baik diciptakan Allah itu ternyata menjadi sasaran utama dari Iblis untuk merusak keindahannya, untuk dijadikan sarana menyalurkan rancangan-rancangan jahatnya di bumi ini. Hal ini dapat diperhatikan dalam kisah Adam dan Hawa. Hawa terperdaya oleh "ular" (Kej. 3:1-5) lalu Adam mengikutinya (ay. 6).

Keluarga pertama ini akhirnya jatuh dalam dosa dan diusir ke luar Taman Eden, taman keindahan dan kebahagiaan (Kej. 3:24). Suatu keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dengan atau tanpa anak. Selama di Taman Eden, Adam dan Hawa belum dikaruniai anak. Mereka dikaruniai anak setelah mereka keluar dari Taman Eden (Kej. 4:1-2). Pelanggaran Adam dan Hawa terhadap perintah Allah ternyata telah merusak hubungan mereka sebagai suami-istri, juga sangat merusak hubungan antar anak-anak mereka, Kain dan Habel (Kej. 4:1-6). Kain membunuh Habel karena iri hati dan menganggap Allah lebih mengasihi Habel daripada dirinya.

Pengembangan kurikulum keluarga Kristen adalah suatu tindakan ataupun proses rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran, bahan kajian, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pengajaran dalam gereja. Sasarannya adalah keluarga Kristen yang keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga dilandasi kasih Kristus.

Pelayanan Gembala Jemaat

Pengertian pelayanan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Pelayanan adalah aktivitas atau hasil yang dapat ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pihak lain yang biasanya tidak kasat mata, dan hasilnya tidak dapat dimiliki oleh pihak lain tersebut. Pelayanan yang diperlukan manusia pada dasarnya ada dua jenis, yaitu layanan fisik yang sifatnya pribadi sebagai manusia dan layanan administratif yang diberikan orang lain selaku anggota organisasi, baik itu organisasi massa atau Negara.

Elrath Billy Mathias dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis* menjelaskan bahwa: "Di jaman Alkitab Gembala adalah pemelihara domba, suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita baik tua maupun muda, meskipun tugas itu cukup berat dan berbahaya". Kalau kita telusuri kata Gembala dalam Alkitab ternyata Gembala sering disebutkan dalam Alkitab, mulai dari Kitab yang pertama yaitu Kejadian, sampai Kitab yang terakhir, penyingkapan atau Wahyu.

Dari penjelasan tentang Gembala di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa

apabila seorang Gembala dalam peranannya sebagai pengajar mampu mempengaruhi dan mengarahkan seluruh anggotanya dengan cara mengajar, memperlengkapi dan membimbing secara otomatis Jemaat tersebut akan termotivasi untuk terlibat dalam pelayanan sepenuhnya. Oleh karena itu, Gembala atau pendeta mestinya harus memperhatikan hal ini. Sebab, tanggung jawab seorang Gembala tidak hanya berhenti sampai pada pelayanan mimbar saja (berkhotbah), kunjungan dan berdoa bagi mereka yang sakit tetapi ada yang lebih penting dari pada itu yaitu menjadikan Jemaat sebagai regenerasi pelayan yang dapat diandalkan di kemudian hari, seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-Nya bernama Petrus, Petrus dipanggil oleh Tuhan Yesus bukan hanya sekedar menjadi petobat baru tetapi Petrus dipersiapkan menjadi penginjil, pengajar dan Gembala. Sebelum tanggung jawab itu diberikan kepada Rasul Petrus, Petrus harus menjadi murid terlebih dahulu, disana Simon Petrus dididik baik secara spirit, karakter dan kehidupan bermasyarakat semuanya diajarkan oleh Tuhan Yesus kepada mereka supaya kelak ketika sang Guru itu tidak bersama dengan mereka, mereka bisa menjalankan tugas itu sesuai dengan mandat yang telah dipercayakan oleh sang Gembala Agung itu.

Mengatasi Masalah Keluarga

Masyarakat atau warga gereja terdiri dari keluarga-keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga terdiri dari Ayah, ibu, dan anak merupakan sebuah satu kesatuan yang memiliki hubungan sangat baik. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua anggota atau individu dalam keluarga.

Sebuah keluarga disebut tidak adanya konflik, ketegangan, kekecewaan dan kepuasan terhadap keadaan (fisik, mental, emosi dan sosial) seluruh anggota keluarga. Keluarga disebut disharmonis apabila terjadi sebaliknya. Ketegangan maupun konflik antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Hampir semua

keluarga pernah mengalaminya. Yang menjadi berbeda adalah bagaimana cara mengatasi dan menyelesaikan hal tersebut.

Setiap keluarga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing. Apabila masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing anggota keluarga tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan lancar. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dalam keluarga.

Penyelesaian masalah dilakukan dengan marah yang berlebih-lebihan, hentakan-hentakan fisik sebagai pelampiasan kemarahan, teriakan dan makian maupun ekspresi wajah menyeramkan. Terkadang muncul perilaku seperti menyerang, memaksa, mengancam atau melakukan kekerasan fisik. Perilaku seperti ini dapat dikatakan pada tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diartikan setiap perbuatan terhadap seseorang, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Sebagian orang sering mengatakan bahwa memukul anak adalah bagian dari kegiatan mendisiplin anak. Mereka mengutip ayat yang berkata demikian: *"Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya"* (Ams. 13:24). Akhirnya, hukuman yang diberikan sudah mengarah pada penyiksaan, ini bukan lagi tindakan mendisiplin tetapi tindakan penyiksaan. Tindakan ini malah dapat menggoreskan luka hati, kepahitan bahkan trauma yang dalam pada diri si anak. Akibatnya, anak yang tidak berdaya untuk melawan dan membebaskan dirinya akan memendam kebencian, kemarahan dan kepahitan di dalam dirinya. Kelak, bila ini berlangsung terus menerus ia akan tumbuh sebagai seorang anak yang brutal, binal, bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis dan bahkan melakukan berbagai tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri. Atau yang terjadi malah sebaliknya. Ia dapat menjadi

seorang yang pemurung, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, perasaannya sangat peka dan mudah terluka, cepat tersinggung dan membesar-besarkan kekurangan sendiri, ada rasa khawatir terhadap dirinya sendiri. Anak yang bermasalah jenis ini sering memperlihatkan adanya rasa bingung, banyak menggunakan waktu untuk melamun keadaan-keadaan dirinya. Dalam taraf intensitas yang lebih tinggi lagi anak yang bermasalah jenis ini cenderung menjadi peminum, penghisap candu, narkotik, morfinis, dan tega bunuh diri.

Anak merupakan kelompok masyarakat yang berjumlah paling banyak. Secara psikologis, anak termasuk kelompok yang sangat mudah terpengaruh dan jiwanya pun gampang bergolak. Hal itu akibat kondisi pribadi mereka yang belum terbentuk. Sesuai dengan pergolakan jiwa anak, permasalahan yang muncul pun cukup beragam. Persoalan tersebut bukan hanya menjadi permasalahan anak belaka, melainkan menjadi persoalan semua orang yang mengalami kekerasan. Karena itu, masalah paling berat bagi orangtua adalah menyelamatkan sang anak dan anggota keluarga.

Kecenderungan ingin mencoba hal-hal yang baru yang dilihat maupun yang didapat, lebih kepada rasa keingintahuan yang belum jelas manfaatnya bagi dirinya terlebih untuk orang lain. Perilaku yang tampak mencolok dalam kehidupan seseorang ketika memasuki fase seseorang (pubertas) adalah munculnya salah satu gejala perilaku negatif, hasil penelitian Widowati bahwa tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan pola interpersonal antara orangtua dan seseorang. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pada Bab 2 Pasal 3 bahwa, perlindungan anak dan keluarga bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga ini semakin marak terjadi. Namun seringkali kekerasan itu jarang terungkap. Atau, hal ini sering dianggap sebagai masalah biasa karena kedua belah pihak tidak merasa itu sebagai masalah. Seringkali kekerasan dalam rumah tangga dianggap lumrah secara sosial, bahkan dipandang sebagai hal yang positif. Namun jika kita amati kekerasan tersebut dampaknya tidak bisa langsung kita amati, namun efeknya sangat jelas pada kemudian hari.

Keutuhan keluarga akan selalu digero-goti oleh berbagai permasalahan. Permasalahan yang dapat muncul dalam kehidupan keluarga sangat banyak jumlahnya

dan beragam bentuknya. Permasalahan tersebut dapat disebabkan karena faktor-faktor internal maupun eksternal, antara lain: masalah keuangan, masalah bisnis dan dunia usaha, masalah anak-anak, masalah mertua dan ipar, masalah asisten rumah tangga, masalah karakter suami-isteri, masalah hubungan dengan tetangga, masalah pelayanan dan kegiatan kerohanian, masalah mengenai hubungan seksual, masalah perselingkuhan, dan lain-lain.

Setiap keluarga pastilah akan menghadapi masalah. Namun, masalah tersebut bukan tidak dapat diatasi. Setiap masalah pasti 'ada jalan keluarnya', itulah pengharapan setiap orang percaya. Pengertian mengatasi masalah adalah 'menghadapi' masalah dan 'menyelesaikan' masalah. Sebagai keluarga Kristen, maka kita diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang benar, seperti berdoa kepada Tuhan dan merenungkan Firman-Nya, mengadakan introspeksi diri, melakukan diskusi dan *sharing*, menentukan masalah sesungguhnya dan mencari penyebabnya, mengambil keputusan dan melakukan tindakan.

METODE PENELITIAN

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan ter gali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyusun dan Melaksanakan Kurikulum Keluarga Kristen di JKI Home Church

Kurikulum PAK bagi keluarga sangat diperlukan. Salah satu alasannya adalah karena manusia sedang berada pada kondisi keluarga Kristen yang memprihatinkan. Banyak orang menikah tanpa tujuan yang jelas, banyak juga pasangan yang sudah menikah gagal mempertahankan keutuhan keluarganya. Padahal, keluarga adalah kesatuan dua pribadi dalam ikatan yang sah secara hukum negara dan di hadapan

Tuhan. Jadi, sebenarnya keluarga merupakan tanggung jawab yang tersulit, karena mereka bersumpah tidak hanya di hadapan Jemaat tetapi juga di hadapan Tuhan. Di satu sisi, banyak juga pasangan Kristen yang tidak sungguh-sungguh meminta pimpinan Tuhan sebelum menikah. Untuk itu, penulis menilai bahwa kurikulum keluarga kristen bagi keluarga sangat diperlukan. Adapun materi pengajaran dapat disesuaikan dengan peserta.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pranikah dan Pasca Pernikahan di JKI Home Church

Langkah yang perlu diambil gereja untuk meningkatkan pelayanan Gembala Jemaat dalam keluarga salah satunya adalah dengan melaksanakan bimbingan dan konseling pranikah secara konsisten. Bimbingan diberikan bagi calon pasangan yang merencanakan untuk menikah, sementara konseling diberikan ketika masalah muncul. Arti konseling menurut Mortenser dan Schmuller adalah, "*Counseling may, therefore, be defined as a person to person proces in which one person in helped by another to increase in understanding and ability to meet his problem.*" (Konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang dimana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalahnya). Dalam konseling pastoral pada umumnya, anggota Jemaatlah yang mengunjungi Gembala (konselor) oleh karena sesuatu hal tertentu, misalnya: kesusahan hati, keruwetan masalah keluarga dan lain sebagainya. Jadi percakapan dengan Gembala (konselor) pun bisa disebut sebagai konseling. Namun menurut E.P. Gintings, Gembala (konselor) pun bisa proaktif mendatangi warga Jemaat melalui kunjungan rumah tangga, kunjungan orang sakit, kunjungan penghiburan, pertemuan di mana saja pun dapat menjadi kesempatan melakukan konseling informal dan bahkan dapat berlanjut kepada konseling pastoral. Jadi konseling pastoral adalah salah satu teknik pelayanan dalam pengGembalaan Jemaat yaitu dengan memberikan bimbingan secara individual (*face to face relationship*) untuk meningkatkan pengertian dan kemampuan Jemaat dalam menghadapi masalah-masalahnya.

Ada banyak jenis pelayanan pastoral, salah satunya adalah pelayanan pastoral pranikah. Menurut Nasib Sembiring dan Yosef Dedy Pradipto, pelayanan pastoral pranikah terdiri dari bina atau pendidikan pranikah yaitu pendidikan terhadap kaum

muda-mudi yang belum menikah, katekisasi/ bimbingan pranikah bagi pasangan calon pengantin yang mau menikah dan konseling pranikah bagi kedua pasangan mau menikah yang bermasalah. Tujuan dari bimbingan dan konseling pranikah adalah untuk mempersiapkan dan menolong seseorang, calon pasangan, bahkan kalau perlu juga termasuk anggota keluarga yang lain untuk membentuk suatu pernikahan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pelayanan ini juga untuk mencegah munculnya kesulitan dalam hidup pernikahan kelak, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, termasuk untuk menghindari hal-hal yang tidak berkenan bagi Allah, seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, seks bebas, kumpul kebo dan sebagainya. Calon-calon suami dipersiapkan dalam menghadapi tantangan, tekanan-tekanan dalam kehidupan pernikahan dan mereka terampil mengatasinya bersama Tuhan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pranikah dan pernikahan secara konsisten diharapkan dapat memberikan gambaran problema apa saja yang mungkin timbul dalam pernikahan dan pencegahannya, yakni bagaimana mengatasinya sedini mungkin sebelum problema tersebut menjadi bertambah berat atau berlarut-larut. Di Indonesia, pelayanan pastoral pra nikah pada awalnya dilakukan di gereja oleh seorang pastor atau pendeta. Warga gereja yang sudah ada rencana menikah dibekali pengetahuan dengan cara memperlengkapi mereka agar ketika kedua pasangan menikah kelak dimampukan untuk menghadapi berbagai masalah yang timbul di dalam pernikahan. Di masyarakat pedesaan ada kalanya pelayanan pastoral ini hanya dilakukan seadanya dan malah ada diberikan ketika dilakukan pemberkatan nikah melalui mimbar. Hal ini karena keterbatasan tenaga maupun pengetahuan dari pelayan. Warga gereja perkotaan sudah ada tersedia pelayanan pastoral pra nikah baik dari gereja maupun semacam biro jasa yang dilakukan oleh ahli jiwa atau psikolog yang punya talenta untuk itu. Malah ada gereja perkotaan yang telah membuat jadwal layanan bimbingan pastoral pra nikah sampai 8 gelombang dalam setahun bagi pasangan mau menikah, dan pesertanya bisa juga menerima partisipan dari komunitas gereja-gereja lain.

Pelayanan pastoral pra nikah dan pernikahan sangat dibutuhkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pada masa kini, angka perceraian terus meningkat bukan saja di negara-negara maju, tapi di setiap negara termasuk Indonesia. Begitu juga masalah perzinahan atau perselingkuhan, ketidaksetiaan, menelantarkan atau meninggalkan keluarga dan keluarga berantakan semakin banyak ditemukan dalam

kehidupan masyarakat. Gereja perlu mengadakan pelayanan pastoral pra nikah untuk mempersiapkan dua pribadi memasuki kehidupan pernikahan Kristen, sesuai dengan kehendak Allah. Tingginya angka perceraian akibat masih kurangnya perencanaan atau persiapan serius untuk pernikahan dan kehidupan keluarga. Kelompok utama yang memberikan pelayanan persiapan pernikahan dan keluarga atau disebut pelayanan pastoral pra nikah adalah rohaniwan, dokter, dan psikolog.

Pelayanan pastoral pra nikah dan pernikahan sangat dibutuhkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pada masa kini, angka perceraian terus meningkat bukan saja di negara-negara maju, tapi di setiap negara termasuk Indonesia. Begitu juga masalah perzinahan atau perselingkuhan, ketidaksetiaan, menelantarkan atau meninggalkan keluarga dan keluarga berantakan semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Gereja perlu mengadakan pelayanan pastoral pra nikah dan pernikahan untuk mempersiapkan dua pribadi memasuki kehidupan pernikahan Kristen, sesuai dengan kehendak Allah.

KESIMPULAN

Dalam bab ini, penulis membuat kesimpulan dari bab satu sampai bab kelima. *Pertama*, kurikulum keluarga kristen sangat diperlukan. Salah satu alasannya adalah karena manusia sedang berada pada kondisi keluarga Kristen yang memprihatinkan. Banyak orang menikah tanpa tujuan yang jelas, banyak juga pasangan yang sudah menikah gagal mempertahankan keutuhan keluarganya. Gereja perlu menyiapkan menyusun kurikulum dan materi pengajaran untuk keluarga dalam tiga bagian. *Pertama*, materi tentang pacaran bagi muda-mudi. *Kedua*, materi tentang persiapan pernikahan bagi calon mempelai. *Ketiga*, materi tentang mempertahankan pernikahan bagi pasangan suami isteri. *Keempat*, menjaga seputar menjaga kekudusan pernikahan, seputar pernikahan dan perceraian kembali. Apa yang dikatakan Alkitab haruslah menjadi dasar untuk segala pengajaran di kalangan orang Kristen, termasuk soal keluarga. Pada saat Allah menciptakan manusia pertama, Allah sudah merancang sebuah lembaga yang nantinya akan menjadi tempat berpadunya laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan Allah kepada keluarga tersebut.

Kedua, pelayanan Gembala Jemaat. Langkah yang perlu diambil Gembala untuk

meningkatkan pelayanan keluarga salah satunya adalah dengan melaksanakan bimbingan pranikah dan konseling pernikahan secara konsisten. Bimbingan diberikan bagi calon pasangan yang merencanakan untuk menikah, sementara konseling diberikan ketika masalah muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Maria Layantara. *Luka Batin. Penyebab, Dampak dan Penyembuhannya* Jakarta: Yayasan Maranatha Krista, 2005.
- Billy Matheas Elrath. *Ensiklopedia Alkitab Praktis*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1978
- Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual dan Pemulihan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Rahmat Kriyantono, Ph.D.; Teknik Praktis Riset Komunikasi; Prenada, Jakarta; 2014.
- Rahmat Kriyantono, Ph.D.; Teknik Praktis Riset Komunikasi; Prenada, Jakarta; 2014.
- Robert F. Stahmann and William J. Hiebert, *Premarital Counseling* Massachusetts: Lexington Books, 1982
- Ruth Kadarmanto, "Bagan Pemahaman Berdasarkan Tingkatan Usia" materi kuliah Pendidikan Pembinaan Jemaat: Keluarga dan Antar Generasi, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, April 2000
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Sibarani, Poltak YP. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2007.